

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF DAN BEHAVIOR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Siti Nur Azizah¹, Salsabilla², Hanna Fairuz Malihah³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Program Studi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah/Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹siti.nur25@mhs.uinjkt.ac.id, ²salsabilla0225@mhs.uinjkt.ac.id,

³hanna.fairuz25@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth the cognitive and behavioral learning models, their implementation and influence on student learning outcomes, and to identify the advantages and disadvantages of each model. The research method used is qualitative with a literature review approach. Secondary data collection was conducted by searching relevant national and international reputable scientific journal articles. The results of the study show that the cognitive model focuses on students' internal mental processes and has a strong influence on improving high-level conceptual learning outcomes (higher-order thinking) through the application of problem-based learning, discovery learning, and mind mapping methods. Conversely, the behavioral model emphasizes observable behavioral changes through stimulus-response manipulation, which is proven to be effective in increasing the accuracy of students' basic and procedural skills through drill methods and systematic reinforcement. The advantage of the cognitive model lies in its ability to build deep understanding, but its disadvantage is the long duration of material preparation. Meanwhile, the advantage of the behavioral model lies in its efficiency in forming basic skills and discipline, but it lacks in developing critical thinking. This article concludes that a synergistic integration between cognitive and behavioral approaches can formulate a more holistic learning model in optimizing student learning outcomes as a whole.

Keywords: Cognitive Learning Model; Behavioral Learning Model; Model Implementation; Model Influence; Student Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam model pembelajaran kognitif dan behavioristik, bentuk penerapan dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari masing-masing model tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui penelusuran artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa model kognitif berfokus pada proses mental

internal siswa dan berpengaruh kuat dalam meningkatkan hasil belajar konseptual tingkat tinggi (higher-order thinking) melalui penerapan metode problem-based learning, discovery learning, dan mind mapping. Sebaliknya, model behavioristik menekankan pada perubahan perilaku nyata melalui manipulasi stimulus-respons, yang terbukti berpengaruh efektif dalam meningkatkan akurasi keterampilan dasar dan prosedural siswa melalui metode drill dan penguatan sistematis (reinforcement). Kelebihan model kognitif terletak pada kemampuannya membangun pemahaman yang mendalam, namun memiliki kekurangan berupa durasi persiapan materi yang lama. Sementara itu, kelebihan model behavioristik terletak pada efisiensinya dalam membentuk keterampilan dasar dan disiplin, tetapi memiliki kekurangan dalam mengembangkan berpikir kritis. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi yang sinergis antara pendekatan kognitif dan behavioristik dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih holistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kognitif; Model Pembelajaran Behavioristik; Penerapan Model; Pengaruh Model; Hasil Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kegiatan yang dirancang dan sistematis dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memaksimalkan bakat peserta didik agar bisa memperoleh hasil belajar yang terbaik. Hasil belajar menjadi salah satu ukuran signifikan dalam mengevaluasi efektivitas dan keberhasilan proses pendidikan di sekolah, yang mencakup elemen kognitif seperti penguasaan materi akademis, pemahaman konsep, dan kemampuan pemecahan masalah, serta elemen perilaku termasuk perubahan sikap, disiplin, keterampilan prosedural, dan pembentukan kebiasaan positif. Oleh sebab itu, cara pemilihan dan

pelaksanaan model pembelajaran oleh pendidik sangat berpengaruh terhadap mutu hasil belajar yang diperoleh siswa. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan, hasil belajar seringkali menghadapi berbagai tantangan akibat penerapan model pembelajaran yang tidak utuh atau tidak seimbang, yang mengakibatkan perbedaan kompetensi siswa di era Kurikulum Merdeka saat ini (Pratama, 2024). Di satu sisi, jika pembelajaran terlalu terfokus pada pencapaian nilai ujian dengan cara cepat melalui metode menghafal, siswa cenderung kehilangan motivasi dan kesulitan untuk memahami inti materi yang diajarkan. Di sisi lain, saat proses

belajar membutuhkan tingkat pemikiran yang tinggi tanpa bimbingan yang jelas, siswa dengan keterampilan dasar yang lemah justru mengalami penurunan hasil belajar karena merasa frustrasi dan kesulitan memahami konsep. Tantangan nyata di lapangan ini menunjukkan pentingnya penilaian ulang terhadap efektivitas model pembelajaran yang digunakan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Sebagai pusat dalam dunia pendidikan, model pembelajaran yang didasarkan pada teori kognitif dan behavioristik menawarkan pendekatan yang terbukti berdampak pada hasil belajar. Model kognitif menekankan pengembangan proses mental internal, memori, dan perhatian aktif siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih mendalam, seperti yang dinyatakan oleh Brunner dan dibahas kembali dalam konteks kurikulum modern oleh (Hartati & Panggabean, 2023). Dalam hal ini, model behavioristik mengandalkan pengelolaan rangsangan, respons, dan penguatan eksternal untuk membentuk hasil belajar berupa keterampilan praktis dan perilaku yang dapat dinilai secara objektif

(Susanti & Dewi, 2023). Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki dengan seksama efek penerapan model pembelajaran kognitif dan perilaku terhadap prestasi belajar siswa melalui tinjauan literatur yang menyeluruh. Harapan dari tulisan ini adalah dapat merumuskan ide-ide segar tentang penggabungan model kognitif dan perilaku yang efektif. Dengan demikian, para pendidik memperoleh pedoman praktis untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa, baik dalam aspek pemahaman akademis maupun dalam pengembangan karakter di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran berbasis kognitif dan behavioristik terhadap hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan literatur. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara

deskriptif untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis kognitif dan behavioristik terhadap hasil belajar siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melanjutkan ke inti pembahasan, sangat penting untuk kita mengetahui apa saja yang diterapkan dalam perancangan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dimulai dengan menjelaskan definisi dari model pembelajaran kognitif dan behavioristik untuk memahami dasar pemikiran dari kedua pendekatan tersebut. Setelah itu, analisis akan menekankan bagaimana pengaruh nyata serta penerapan dari kedua model ini dalam aktivitas belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai penutup, bagian ini juga akan mengulas kelebihan dan kekurangan dari masing-masing model tersebut agar para pendidik bisa memilih strategi yang paling sesuai dan responsif dalam menyusun alat pembelajaran (Sanjaya, 2016).

Model Pembelajaran Kognitif

Model pembelajaran kognitif adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan aktivitas mental peserta didik sebagai fokus utama proses belajar. Pada pendekatan ini, belajar tidak sekadar dipandang sebagai perubahan perilaku yang terlihat, melainkan juga sebagai proses berpikir dalam memahami, mengelola, serta menyusun informasi di dalam pikiran (Nurhadi, 2020). Peserta didik dianggap sebagai individu aktif yang membentuk pengetahuannya sendiri melalui berbagai pengalaman belajar yang diperoleh (Hartati & Panggabean, 2023). Istilah kognitif berasal dari kata “cognition” yang memiliki arti mengetahui. Menurut Neisser Dalam Helmy (2011:32) cognition berhubungan dengan proses memperoleh, mengatur, serta memanfaatkan pengetahuan. Dengan demikian, teori kognitif menegaskan bahwa kegiatan belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks, bukan hanya hubungan antara stimulus dan respons sebagaimana dijelaskan dalam teori behavioristik (Jelita et al., 2023). Dalam perspektif kognitif, keberhasilan belajar ditentukan oleh cara peserta didik mempersepsikan,

memahami, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya (Ni'amah & Hafidzulloh, 2021). Teori belajar kognitif menitikberatkan pada proses pembelajaran daripada hasil akhir yang diperoleh. Dalam teori ini, peserta didik dipandang memiliki kemampuan untuk mengelola informasi melalui aktivitas berpikir, mengingat, memahami, hingga menyelesaikan masalah (Suyadi, 2024). Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik agar materi dapat dipahami secara maksimal. Selain itu, belajar juga dipahami sebagai proses perubahan persepsi dan pemahaman yang berlangsung terus-menerus melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Siregar, 2024).

Beberapa tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan teori kognitif di antaranya adalah Jean Piaget, Jerome Bruner, dan David Ausubel. Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif peserta didik terjadi melalui sejumlah tahapan perkembangan tertentu. Karena itu, guru perlu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan berpikir peserta didik pada setiap

tahap tersebut (Sanjaya, 2016). Disisi lain, Brunner menekankan pentingnya proses penemuan dalam kegiatan belajar, sedangkan Ausubel mengembangkan teori belajar bermakna (*meaningful learning*) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya (Amin, 2022).

Salah satu penerapan dari model pembelajaran kognitif adalah model *Advance Organizer* yang dikembangkan oleh David Ausubel. Model ini bertujuan membantu peserta didik dalam memahami materi baru dengan mengaitkannya pada konsep yang telah dipahami sebelumnya (Amin, 2022). Dalam penerapannya, guru memberikan gambaran umum atau kerangka konsep terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi inti sehingga peserta didik memiliki dasar pemikiran yang jelas. Melalui cara tersebut, informasi baru dapat diterima dan dipahami secara lebih sistematis, logis, serta bermakna. Model pembelajaran kognitif mempunyai beberapa karakteristik, antara lain, menitikberatkan pada aktivitas berpikir peserta didik,

menguatkan pemahaman terhadap konsep, mendorong keaktifan dalam proses belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (Hidayat & Sedya, 2024). Dalam pelaksanaannya, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui berbagai pengalaman belajar (Shoimin, 2024). Penerapan model pembelajaran kognitif dianggap sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern karena dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Selain mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, model ini juga mendorong kemandirian belajar serta kemampuan peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari (Rahman, 2024). Dengan demikian, model pembelajaran kognitif dapat menciptakan proses belajar yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik.

Model Pembelajaran Behavioristik

Untuk memahami pengertian behavioristik, terlebih dahulu dapat dilihat dari asal katanya, yaitu

behavior yang dalam bahasa Inggris berarti perilaku. Berdasarkan makna tersebut, teori belajar behavioristik dapat dipahami sebagai teori yang mempelajari perilaku dalam proses pembelajaran (Jelita et al., 2023). Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Nahar dalam Abidin (2022:3) yang menjelaskan bahwa behavioristik merupakan teori belajar yang menitikberatkan pada pemberian rangsangan atau stimulus dari guru kepada peserta didik. Respons yang muncul dari stimulus tersebut harus dapat diamati dan diukur sesuai tujuan pembelajaran sehingga diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku pada peserta didik. Berdasarkan pengertian tersebut, teori behavioristik dapat dipahami sebagai teori belajar yang mengkaji perilaku manusia dalam proses pembelajaran. Para ahli behavioristik berpendapat bahwa setiap perilaku yang muncul sebagai akibat dari rangsangan yang diberikan merupakan perilaku yang dapat dipelajari. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa tingkah laku ditentukan oleh aturan tertentu sehingga dapat diprediksi atau dikendalikan (Susanti & Dewi, 2023). Pandangan ini sejalan dengan

pendapat Siregar dalam Abidin (2022:3) yang menjelaskan bahwa belajar merupakan bentuk kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Dengan demikian, seorang anak akan belajar atau tidak belajar bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungannya. Teori belajar behavioristik merupakan teori yang menekankan perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Dalam teori ini, seluruh perilaku manusia dianggap dapat diamati dan ditelusuri melalui bentuk-bentuk refleksi. Teori berfokus pada pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku serta menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) untuk memunculkan respons yang diharapkan (Kunaefi & U., n.d.). Model pembelajaran behavioristik merupakan pendekatan yang berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari proses belajar (Tahrim et al., 2021). dalam model ini, belajar dipahami sebagai hasil interaksi antara stimulus yang diberikan lingkungan dan respons yang ditunjukkan oleh peserta didik. Guru berperan sebagai pengarah dan pengendali proses pembelajaran,

yang memberikan instruksi secara jelas serta memastikan peserta didik mencapai perilaku atau keterampilan yang diharapkan melalui latihan yang berulang dan disiplin (Shoimin, 2024). Dengan demikian, perubahan perilaku menjadi indikator utama keberhasilan dalam proses belajar. Salah satu teori utama yang mendasari model ini adalah *Classical conditioining* yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov. Teori menjelaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui proses asosiasi antara stimulus awal dengan stimulus baru (Lavond and Steinmetz, 2012). Dalam konteks pembelajaran, guru dapat memanfaatkan proses pengkondisian tersebut untuk membentuk kebiasaan belajar yang positif, seperti kedisiplinan, fokus atau respons tertentu terhadap instruksi. Contohnya penggunaan bunyi bel sebagai penanda dimulainya pembelajaran atau pemberian isyarat tertentu untuk mengarahkan perhatian siswa. Teori kedua adalah *Operant Conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Teori menegaskan bahwa perilaku dapat dibentuk serta dipertahankan melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) (Anwar, 2017). Penguatan positif, seperti

pujian, nilai tinggi, atau pemberian hadiah, dapat meningkatkan kemungkinan siswa mengulangi perilaku yang baik. Sebaliknya, hukuman atau penguatan negatif digunakan untuk mengurangi munculnya perilaku yang tidak diinginkan. Dalam penerapannya di kelas, model ini ditandai dengan strategi seperti latihan yang berulang, pemberian tugas yang berstruktur, serta umpan balik secara langsung kepada siswa (Sanjaya, 2016). Model pembelajaran behavioristik banyak diterapkan pada pembelajaran yang menuntut penguasaan keterampilan praktis, seperti latihan teknis dasar olahraga, keterampilan di laboratorium, maupun kegiatan hafalan (Arafah, 2018). Dengan struktur yang jelas, sistematis, dan berorientasi pada hasil, model ini bernilai efektif untuk mencapai kompetensi yang bersifat prosedural. Namun demikian, model ini juga sering dikritik karena kurang memberikan ruang bagi kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta aspek afektif peserta didik (Sari, 2023). Oleh sebab itu, meskipun model behavioristik masih relevan digunakan, penerapannya perlu disesuaikan dan dipadukan dengan model

pembelajaran lain agar proses belajar menjadi lebih seimbang dan menyeluruh.

Penerapan Model Pembelajaran Kognitif dan Behavioristik

Teori kognitif dalam pembelajaran menekankan pentingnya proses mental dalam memahami cara belajar. Belajar melibatkan ingatan, perhatian, dan kemampuan menyelesaikan masalah, dengan individu sebagai pelaku aktif yang membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman (Piaget, 1970; Bruner, 1977). Siswa secara aktif mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada untuk lebih memahami konsep, seperti dalam matematika (Ni'amah & Hafidzulloh, 2021). Dalam praktiknya, teori kognitif mendasari model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran penemuan, yang dirancang untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa (Hidayat & Sedya, 2024). Melalui pembelajaran penemuan, siswa menemukan konsep secara mandiri melalui eksplorasi (Taylor, 2020). Sedangkan, dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa menghadapi tantangan nyata

untuk memecahkan masalah dengan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan informasi, dan analisis data (Harris & Moore, 2021). Teknik visual seperti pemetaan pikiran sering digunakan untuk membantu siswa memahami informasi (Smith & Brown, 2021). Namun, pendekatan ini memiliki tantangan, seperti waktu persiapan yang lebih lama dan perlu dukungan bagi siswa dengan kemampuan rendah (Slavin, 2021). Di sisi lain, teori perilaku menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui perubahan perilaku yang dapat diukur. Pendekatan ini melihat hasil pembelajaran sebagai respons terhadap rangsangan dari lingkungan, bukan hasil refleksi pribadi (Jelita et al., 2023). Mengubah lingkungan dengan memberikan penguatan adalah kunci dalam membentuk perilaku (Skinner, 1957; Taylor, 2020). Penguatan positif, seperti pujian, digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan, sedangkan penguatan negatif atau hukuman untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Susanti & Dewi, 2023). Misalnya, pujian setelah siswa melafalkan kosakata dengan benar dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar (Davis, 2023).

Pembelajaran berbasis perilaku sangat efektif untuk latihan berulang dalam keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Smith & Brown, 2021). Namun, pendekatan ini kurang fokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Sari, 2023). Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, minat dan makna belajar siswa perlu diperhatikan. Minat belajar, yang mencerminkan motivasi, dapat ditingkatkan dengan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan (Deci & Ryan, 2020). Pendekatan kognitif dapat meningkatkan minat belajar dengan melibatkan siswa dalam tugas menantang, seperti proyek kelompok yang mendorong diskusi (Brown, 2021). Sementara itu, pendekatan perilaku dapat meningkatkan minat secara sementara dengan sistem penghargaan terstruktur. Kegiatan berbasis proyek juga dapat menyatukan pengetahuan dari berbagai disiplin, memungkinkan siswa menerapkan teori dalam kehidupan nyata (Vygotsky, 1978; Martin et al., 2022). Motivasi belajar siswa dipengaruhi baik secara internal, melalui kepuasan kognitif, maupun secara eksternal, melalui

rangsangan yang tepat. Kombinasi antara pendekatan kognitif dan perilaku dapat menciptakan model pembelajaran yang lebih menyeluruh (Slavin, 2021). Pendekatan integratif menggabungkan kekuatan teori kognitif dan pengelolaan penguatan dari teori perilaku. Dalam kelas, ini dapat berupa pemberian penghargaan setelah siswa menyelesaikan tugas proyek. Penggunaan teknologi pendidikan, seperti simulasi atau gamifikasi, juga dapat menghubungkan kedua teori, karena teknologi memberikan rangsangan cepat serta tantangan konseptual yang mendalam (Deci & Ryan, 2020). Sinergi antara pendekatan ini memungkinkan guru mengajarkan keterampilan dasar dan membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih bermakna.

Pengaruh Model Pembelajaran Kognitif dan Behavioristik

Dampak dari pendekatan pembelajaran kognitif dan behavioristik sangat signifikan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari cara peserta didik menyerap informasi (Siregar, 2024). Pendekatan kognitif menekankan bagaimana pikiran

memproses data dan pengalaman, sementara model behavioristik fokus pada pengamatan perilaku dan penguatan untuk perubahan positif (Nurhadi, 2020; Jelita et al., 2023). Menggunakan kedua model ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Siswa yang belajar dengan pendekatan kognitif lebih mendalami konsep, dan pendekatan behavioristik membantu mereka memperbaiki keterampilan baru (Susanti & Dewi, 2023). Kombinasi kedua pendekatan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif. Pendidikan harus beradaptasi dengan berbagai metode seiring perkembangan zaman. Pengintegrasian model kognitif dan behavioristik dapat memberikan keuntungan lebih besar dalam pengajaran. Pendekatan yang berfokus pada logika dan perilaku akan membawa perubahan positif dalam pemahaman materi peserta didik (Sari, 2023). Strategi pembelajaran yang tepat penting untuk mengoptimalkan hasil belajar, dengan kedua teori memiliki peranan vital dalam meningkatkan efisiensi pendidikan di sekolah dasar (Sanjaya, 2016). Teori kognitif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam berpikir kritis, sementara teori perilaku

menekankan penguatan positif dan negatif (Hidayat & Sedya, 2024). Penerapan metode reward dan punishment yang sesuai dapat mendorong siswa mencapai tujuan belajar. Misalnya, memberikan pujian akan mendorong mereka berprestasi, sedangkan memberikan koreksi membantu pemahaman (Shoimin, 2024). Penelitian oleh Almira dkk. (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri yang menyatukan elemen kognitif dan behavioristik sangat efektif, dengan melibatkan siswa secara aktif dan memberikan struktur belajar yang baik. Penerapan teori kognitif dapat dilakukan melalui pemetaan konseptual dan media visual. Metode ini membantu siswa mengatur informasi dan memahami hubungan antara konsep yang dipelajari (Ni'amah & Hafidzulloh, 2021). Diskusi kelompok dan proyek kolaboratif meningkatkan interaksi sosial dan pertukaran ide, yang penting untuk keterampilan kognitif. Penerapan teori behavioristik dapat dilakukan dengan jadwal penguatan dan latihan berulang. Latihan yang sering dan umpan balik langsung membantu siswa menguasai keterampilan dasar (Susanti & Dewi, 2023). Penguatan

positif seperti pujian meningkatkan motivasi siswa, sedangkan penguatan negatif mengurangi perilaku tidak diinginkan. Menggabungkan kedua pendekatan ini memberi guru kesempatan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan memahami gaya belajar dan kebutuhan siswa, guru dapat menyelaraskan metode pengajaran dan memberikan penguatan yang sesuai (Rahman, 2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mendukung penerapan kedua teori bersamaan. Aplikasi pembelajaran interaktif dan simulasi virtual menambah pengalaman belajar dan memberikan umpan balik langsung, yang penting dalam pembelajaran perilaku. Teknologi juga memungkinkan materi dan metode disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun, tantangan dalam mengintegrasikan kedua teori ini terletak pada kemampuan guru menjaga keseimbangan antara memberi arahan dan mendorong kemandirian siswa. Terlalu banyak bimbingan dapat menghambat kreativitas, sedangkan kurangnya bimbingan dapat menyebabkan kebingungan (Pratama, 2024). Guru

perlu keterampilan pedagogis untuk menyesuaikan intervensi sesuai konteks dan kebutuhan siswa. Penggabungan teori kognitif dan perilaku dalam pendidikan dasar memerlukan perencanaan hati-hati dan fleksibilitas. Kombinasi ini dapat membangun fondasi kuat untuk perkembangan akademik dan pribadi siswa.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kognitif dan Behavioristik

Dengan menggunakan model pembelajaran kognitif terdapat beberapa kelebihan, antara lain:

- 1) Membuat siswa lebih kreatif dan mandiri; membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah (Siregar, 2024).
- 2) Sebagian besar kurikulum pendidikan di Indonesia lebih menekankan teori kognitif, yang mengutamakan pengembangan pengetahuan individu (Sukmadinata, 2017).
- 3) Dengan menerapkan teori kognitif, pendidik dapat memaksimalkan daya ingat siswa untuk mengingat semua

materi yang diberikan, karena pembelajaran kognitif menekankan penguatan ingatan siswa terhadap materi tersebut (Nurhadi, 2020)

- 4) Menurut para ahli, kognitif berarti kreasi atau pembuatan sesuatu yang baru dari yang sudah ada. Oleh karena itu, dalam metode belajar kognitif, siswa harus mampu menciptakan hal baru yang belum ada atau menginovasi hal yang sudah ada menjadi lebih baik (Ni'amah & Hafidzulloh, 2021).

Model pembelajaran kognitif tentunya memiliki kekurangan, antara lain:

- 1) Teori ini tidak mencakup semua tingkat pendidikan; sulit diterapkan terutama di tingkat lanjutan; beberapa prinsip seperti kecerdasan sulit dipahami dan pemahamannya belum lengkap (Hartati & Panggabean, 2023).
- 2) Pada dasarnya, teori kognitif lebih menekankan kemampuan ingatan siswa, serta menganggap semua siswa memiliki daya ingat yang sama

tanpa membedakan perbedaan individu (Sari, 2023).

- 3) Jika pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, siswa tidak akan memahami materi secara sepenuhnya (Shoimin, 2024).
- 4) Jika di sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa metode pembelajaran lain, siswa akan kesulitan dalam mempraktikkan kegiatan atau materi (Pratama, 2024).

Terdapat sejumlah kelebihan dalam model pembelajaran behavioristik, antara lain:

- 1) Mengembangkan sikap teliti dan tanggap pada pendidik terhadap setiap kejadian dalam proses pembelajaran (Jelita et al., 2023).
- 2) Dalam pembelajaran, pendidik menghindari metode ceramah. Siswa dilatih untuk belajar mandiri. Jika mengalami kesulitan pada mata pelajaran, siswa boleh bertanya langsung kepada guru yang mengajar (Shoimin, 2024).
- 3) Pendidik/guru Menyusun bahan ajar secara terstruktur, mulai dari yang sederhana

hingga kompleks. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi bagian penting, sehingga terlihat penguasaan keterampilan siswa yang konsisten dan stabil pada bidang tertentu (Sanjaya, 2016).

- 4) Teori behavioristik sangat sesuai untuk pembelajaran yang menekankan praktik dan kebiasaan, dengan unsur kecepatan, keterlibatan penuh, dan ketahanan (Susanti & Dewi, 2023).
- 5) Teori behavioristik juga sangat ideal untuk siswa yang masih memerlukan bimbingan kuat dari pendidik/guru. Hal ini mendorong siswa untuk senang mencoba lagi, meniru contoh, dan menghargai pujian yang diberikan secara langsung (Rahman, 2024).

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, model pembelajaran behavioristik memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

- 1) Tidak semua materi pelajaran cocok menerapkan teori behavioristik (Sari, 2023)

- 2) Dalam proses pembelajaran, siswa hanya bertindak sebagai pendengar dan menghafal dari apa yang dilihat serta didengar; cara ini dianggap sebagai metode pembelajaran paling efektif (Jelita et al., 2023).
- 3) Pemberian hukuman bertujuan untuk menertibkan siswa dan menciptakan kenyamanan di kelas (Susanti & Dewi, 2023).
- 4) Pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik/guru (*teacher-centered*), bersifat spontan, dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diukur serta diamati (Sanjaya, 2016).
- 5) Akibat penerapannya, siswa merasa tidak senang dan tidak nyaman selama belajar karena semuanya berpusat pada pendidik, keputusan pendidik bersifat mutlak, komunikasi satu arah, pendidik yang memberikan pelatihan, serta pendidik yang menentukan ruang lingkup kegiatan belajar siswa (Prataman, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat

disimpulkan bahwa model pembelajaran kognitif dan behavioristik merupakan dua pendekatan yang memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan yang saling melengkapi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kognitif, yang menekankan proses mental internal seperti pemahaman, penalaran, dan pemecahan masalah, terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*) serta mendorong kemandirian dan kreativitas peserta didik. Metode yang berbasis pada teori ini, seperti *problem-based learning*, *discovery learning*, dan pemetaan konsep, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam. Namun, penerapannya membutuhkan persiapan yang lebih matang dan waktu yang relatif lebih panjang.

Sementara itu, model pembelajaran behavioristik yang berfokus pada perubahan perilaku melalui mekanisme stimulus, respons, dan penguatan (*reinforcement*), terbukti efektif dalam membentuk keterampilan dasar, kedisiplinan, dan

penguasaan prosedur secara sistematis. Meskipun demikian, model ini dinilai kurang memadai dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Oleh karena itu, integrasi yang sinergis antara kedua model pembelajaran tersebut dipandang sebagai pendekatan yang paling optimal dalam konteks pendidikan modern. Penggabungan unsur kognitif yang membangun pemahaman konseptual dengan unsur behavioristik yang menguatkan keterampilan praktis dapat menghasilkan proses pembelajaran yang lebih holistik, seimbang, dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, para pendidik diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran secara integratif guna mengoptimalkan hasil belajar siswa, baik dalam dimensi akademis maupun pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Amin, M. (2022). *Model Pembelajaran Advance Organizer dengan*

Pendekatan Kognitif. Yogyakarta: Deepublish.

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Pearson.

Rahman, A. (2024). *Bermain, Belajar, dan Model Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Deepublish.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Shoimin, A. (2024). *Model-Model Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik*. Yogyakarta: Deepublish.

Siregar, E. (2024). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.

Suyadi. (2024). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Artikel in Press :

Kunaefi, P. M. A., & Negeri Malang Jl Semarang No, U. (n.d.). *Pandangan behavioristik dan penerapannya dalam pembelajaran*.

Nurhadi. (2020). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*, 2, 77–95.

- Jurnal :** teknologi dan kurikulum kontemporer. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(3), 202–215.
- Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). Karakteristik teori-teori pembelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 4(1), 5–10. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13431>
- Hidayat, W., & Sedya, S. (2024). Pengaruh model kognitif terstruktur terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar tingkat tinggi siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 74–85.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori belajar behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404–411.
- Ni'amah, K., & Hafidzulloh, S. M. (2021). Teori pembelajaran kognivistik dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217.
- Nurhasanah, dkk. (2023). Pembelajaran kognitif dalam proses pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Madrasah*.
- Pratama, A. (2024). Hambatan penerapan model pembelajaran dan perbedaan kompetensi siswa di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Praktik Pembelajaran Lapangan*, 6(2), 115–128.
- Sari, R. (2023). Adaptasi teori pedagogi konvensional terhadap transformasi